

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Secara ekonomi, Indonesia merupakan negara berkembang dengan kenaikan jumlah penduduk yang sangat cepat, sehingga kebutuhan protein hewani bagi masyarakat juga meningkat. Ayam pedaging (*broiler*) merupakan salah satu komoditi unggas yang memberikan kontribusi besar dalam memenuhi kebutuhan protein asal hewani bagi masyarakat Indonesia. Hal ini didukung oleh BPS (2018) yang menyatakan bahwa terjadi peningkatan produksi ayam broiler dari tahun-tahun sebelumnya dari 3 175 853 ton menjadi 3 409 558 ton. Namun demikian, peningkatan produksi ayam broiler tersebut juga meningkatkan relevansinya terhadap issue keamanan dan kesehatan pangan (FAO, 2018).

Ayam broiler merupakan salah satu ternak andalan yang dapat memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat dengan cepat dan murah dibanding ternak lain. Hal ini disebabkan pemeliharaannya yang mudah dan cepat perkembangannya, karena dalam waktu kurang dari satu setengah bulan ayam broiler sudah dapat dikonsumsi oleh masyarakat. Tetapi permasalahan dalam pengembangan ternak unggas ini ada suatu kendala dimana biaya ransum untuk ternak unggas cukup tinggi. Untuk menekan biaya pakan unggas, telah banyak upaya yang dilakukan yaitu menggunakan bahan pakan alternatif yang berasal dari limbah industri yang tidak bersaing dengan kebutuhan manusia.

Salah satu limbah yang sangat potensial digunakan adalah limbah dari pengolahan minyak sawit berupa bungkil inti sawit (BIS). Sebagai negara terbesar pertama yang memproduksi kelapa sawit, produksi byproduct dalam bentuk bungkil kelapa sawit sangat berlimpah, bahkan jumlah perkebunan sawit setiap tahunnya terus meningkat (18%) (FAO, 2018) dan menghasilkan limbah berupa BIS sebanyak 4% dari produksi minyak sawit. Pemanfaatan BIS sebagai bahan pakan unggas masih sangat terbatas karena kualitas nutrisi BIS yang kurang optimal. Bungkil inti sawit memiliki kandungan protein kasar yang cukup rendah (14,49%) padahal pakan ayam terutama ayam pedaging harus mengandung kadar protein kasar 19-22% (Ditjen PKH, 2017).

Bungkil inti sawit juga mengandung serat kasar yang tinggi (17,63%), sementara serat kasar yang diperbolehkan untuk pakan unggas maksimal 5%. Selain itu, dalam BIS masih ada sisa-sisa cangkang sawit, yang dapat mencapai sekitar 9,1-22,8% yang menyebabkan semakin tingginya kadar serat kasar dan dikhawatirkan merusak dinding saluran pencernaan (Chin 2002; Sinurat et al. 2013). Kandungan asam amino dalam pakan biji-bijian juga

menjadi titik kritis yang harus diperhatikan dalam kebutuhan nutrisi terutama unggas. Metionin, lisin, dan treonin harus tersedia dalam pakan untuk mendukung produksi unggas. Oleh karena itu, penggunaan bungkil inti sawit diduga memerlukan suplementasi Asam amino dalam ransum.

Berkaitan dengan ini, dalam rangka memanfaatkan bungkil inti sawit sebagai penyusun ransum ayam broiler periode starter dan finisher, perlu dilakukan pengolahan terhadap bungkil inti sawit, salah satunya adalah penggunaan cairan rumen kerbau asal RPH sebagai sumber enzim dalam rangka inkubasi terhadap bungkil inti sawit untuk meningkatkan kualitasnya, terutama pengaruh serat kasar yang tinggi yang menyebabkan utilisasi nutriennya menjadi rendah. Berdasarkan hasil penelitian, enzim dari cairan rumen kerbau mempunyai aktivitas enzim-enzim yang cukup tinggi dan karakteristik enzim yang baik (Budiansyah et al., 2013). Adanya bakteri tersebut maka cairan rumen kerbau mempunyai potensi sebagai sumber enzim selulolitik yang mencerna selulosa yang dihasilkan oleh bakteri tersebut. Struktur kimia BIS berupa ikatan mannose sebanyak 78%, selulosa 12% arabinoxylans dan glucuronoxylans 3%, tingginya kandungan serat kasar menyebabkan penggunaan BIS dalam pakan unggas terbatas (Ramli, 2008). Selain bakteri tersebut yang berfungsi mendegradasi serat kasar, terdapat pula bakteri proteolitik yang menghasilkan enzim yang memiliki kemampuan untuk memecah protein menjadi asam amino.

Berdasarkan hal tersebut, maka diharapkan penggunaan cairan rumen kerbau dalam inkubasi pada bahan pakan bungkil inti sawit dapat meningkatkan nilai nutrisi bungkil inti sawit terutama terhadap serat kasar dan protein sehingga efisiensi penggunaan protein dapat meningkat. Penelitian ini dilakukan untuk menguji penggunaan bungkil inti sawit hasil inkubasi dengan cairan rumen kerbau dan fortifikasi asam amino esensial yaitu asam amino metionin, lisin, triptofan dan treonin dalam ransum terhadap retensi zat makanan pada ayam broiler.

1.2. Tujuan

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan BIS inkubasi dengan cairan rumen kerbau dan suplementasi asam amino esensial pembatas dalam ransum terhadap retensi zat makanan ayam broiler.

1.3. Manfaat

Manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah bisa mengetahui pengaruh suplementasi asam amino esensial pembatas dalam ransum yang mengandung bungkil inti sawit hasil inkubasi dengan cairan rumen kerbau terhadap retensi zat makanan ayam broiler.

